KAJIAN FENOMENOLOGI KONFLIK KOMUNIKASI YANG DIALAMI TRANSGENDER DI BANDAR LAMPUNG

(Skripsi)

Oleh
DZAKY PRABOWO M.
1616031001

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022

ABSTRAK

KAJIAN FENOMENOLOGI KONFLIK KOMUNIKASI YANG DIALAMI TRANSGENDER DI BANDAR LAMPUNG

Oleh

Dzaky Prabowo M.

Fenomena transgender dalam masyarakat mendapatkan berbagai macam reaksi. Kasus-kasuspun banyak bermunculan sehingga membutuhkan penanganan yang tepat. Konflik atau kondisi tidak menyenangkan dalam berkomunikasi bisa terjadi dalam ruang siber *(cyberspace)* salah satunya sosial media. Ruang siber membuat interaksi seseorang berlangsung secara termediasi sehingga seseorang tidak bisa memahami kondisi psikologi lawan bicaranya, ini memicu terjadinya *gap* atau ketidakharmonisan terhadap interaksi sosial di ruang virtual. Salah satu bentuk komunikasi berupa ejekan kerap ditemui pada banyak postingan sosial media dari akun seorang transgender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana konflik komunikasi antarindividu terjadi pada kalangan transgender dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi hasil penelitian. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis untuk mendapat kesimpulan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa konflik sosial yang di alami oleh para informan terdiri dari konflik pada diri individu, konflik antar individu, dan konflik dengan kelompok/masyarakat, setiap informan memiliki cara tersendiri untuk menghadapi masalah yang ia alami, mereka lebih memilih untuk tidak menanggapi konflik yang terjadi dan memilih untuk menjadi transgender sesuai dengan apa yang mereka inginkan saat ini.

Kata Kunci: Konflik, Komunikasi Antarindividu, Transgender

ABSTRACT

PHENOMENOLOGICAL STUDY OF COMMUNICATION CONFLICT EXPERIENCED BY TRANSGENDER IN BANDAR LAMPUNG

by

Dzaky Prabowo M.

The transgender phenomenon in society gets various kinds of reactions. Many cases have emerged that require treatment. Conflicts or unpleasant conditions in communication can occur in cyberspace, one of which is social media. Cyber space makes one's interaction take place in a mediated manner so that one cannot understand the psychological condition of the other person, this triggers a gap or disharmony in social interaction in virtual space. One form of communication in the form of ridicule is often found in many social media posts from transgender accounts. This study aims to describe how communication conflicts between individuals occur among transgender people in living a social life. This research uses a descriptive type with a qualitative approach. Sources of data in this study are primary and secondary data. Data collection techniques were obtained from observation, interviews and documentation of research results. After the data is collected then analyzed to get research conclusions. Based on the results of the study, it was found that the social conflicts experienced by the informants consisted of conflicts within individuals, conflicts between individuals, and conflicts with groups/society, each informant had his own way of dealing with the problems he experienced, they preferred not to respond to conflicts. what happened and choose to be transgender according to what they want at this time.

Keywords: Conflict, Interpersonal Communication, Transgender

KAJIAN FENOMENOLOGI KONFLIK KOMUNIKASI YANG DIALAMI TRANSGENDER DI BANDAR LAMPUNG

Oleh

DZAKY PRABOWO M.

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul Skripsi : **KAJIAN FENOMENOLOGI KONFLIK KOMUNIKASI YANG DIALAMI TRANSGENDER DI BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : *Dzaky Prabowo Mujamil*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1616031001

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.
NIP 196207161988031001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si.
NIP 198007282005012001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Andy Corry Wardhani, M.Si.**

Penguji Utama : **Dr. Tina Kartika, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP 196108071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **29 November 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Dzaky Prabowo Mujamil
NPM	: 1616031001
Jurusan	: Ilmu Komunikasi
Alamat	: Jl. Abri No.30 Iringmulyo, Metro Timur, Kota Metro, Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **"Kajian Fenomenologi Konflik Komunikasi Yang Dialami Transgender Di Bandar Lampung"** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 29 November 2022
Yang membuat pernyataan,

Dzaky Prabowo Mujamil
NPM 1616031001

RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Dzaky Prabowo Mujamil, dilahirkan di Kota Metro, pada tanggal 28 September 1997, sebagai anak kedua dari empat bersaudara, putri dari Bapak Mujamil, S.Ag dan Ibu Sri Hartati, SE. Pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh penulis adalah Taman Kanak-Kanak Aisyiyah yang diselesaikan pada tahun 2004. Kemudian meneruskan di Sekolah Dasar Muhammadiyah yang diselesaikan pada tahun 2010. Melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Metro dan berhasil tamat di tahun 2013. Masuk ketahap berikutnya yaitu Sekolah Menengah Akhir Negeri 1 Metro dan berhasil tamat pada tahun 2016. Pada tahun 2016, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam keanggotaan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai anggota di Bidang Broadcasting (2017-2018) dan sebagai Ketua Bidang Broadcasting HMJ Ilmu Komunikasi (2018-219). Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung selama 40 hari pada periode Juli-Agustus 2019 di Desa Karyatani, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Visual Indomedia Production EMTEK sebagai Anggota Tim Kreatif & Editor pada periode awal tahun 2020.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim…
Dengan menyebut nama Allah SWT
Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,

Kupersembahkan sebuah karya kecilku ini
Untuk kedua orang tuaku tercinta
Yang tak lelah membesarkanku
Dengan penuh kasih sayang
Selalu memberi dukungan, motivasi dan pelajaran hidup
Untuk meyakinkanku mencapai mimpi-mimpiku
Terima kasih untuk; Ayah dan Ibu

Ku persembahkan juga untuk kakak, adik, nenek
Serta orang-orang yang selalu bersedia membantu, dan mendukungku sepenuh hati hingga sekarang

Serta almamater Tercinta, Universitas Lampung

MOTTO

“Live it like you mean it”

“Dzaky harus bisa mandiri untuk sekarang disini dan jutaan kilometer selanjutnya”
-Sri Hartati (Ibuku)

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah banyak memberikan petunjuk, rahmat, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Kajian Fenomenologi Konflik Komunikasi Yang Dialami Transgender Di Bandar Lampung", sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan serta kesulitan, sehingga dalam proses penyelesaiannya penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
2. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Toni Wijaya, S.Sos., M.A, selaku Sekertasris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
4. Ibu Andi Windah, S.I.Kom., MComn&MediaSt, selaku Dosen pembimbing akademik penulis
5. Bapak Dr. Andy Corry W, M.Si, selaku Dosen pembimbing utama penulis. Terima kasih atas kesediaan Bapak untuk selalu meluangkan waktu di tengah kesibukan Bapak yang padat untuk melakukan proses bimbingan, memberikan nasihat maupun arahan, dan keramahan yang selalu Bapak berikan selama berlangsungnya proses bimbingan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalumelimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan kesuksesan kepada Bapak.
6. Ibu Dr. Tina Kartika, M.Si, selaku Dosen pembahas. Terima kasih Ibu atas kemurahan hati dan keramahan Ibu, yang dengan ketelitiannya memberikan

7. bimbingan, perbaikan, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat bagi skripsi saya.
8. Terimakasih kepada kepada seluruh Dosen, Staf Mas Redy dan Bu Iis serta penjaga gedung Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah banyak membantu penulis dalam kelancaran serta kenyamanan selama proses perkuliahan.
9. Teruntuk orang tuaku tercinta; Ibu dan Ayah, terimakasih sebesar-besarnya atas cinta dan kasih sayang yang kalian berikan selama ini. Terimakasih juga atas doa yang tulus yang selalu kalian panjatkan setiap harinya untuk keberhasilanku. Semoga Allah SWT selalu melindungi kalian dan memberi umur panjang. Aamiin Ya Rabbal Alamin.
10. Seluruh keluarga tercinta khususnya Mamak Supiah, Kak Cici, adik Caca & Keenan terima kasih untuk segala bentuk dukungan dan semangat.
11. Teruntuk Azalia Filbert yang menjadi support system di luar keluargaku, terima kasih untuk terus menjadi teman hidup setidaknya 5 tahun kebelakang yang memberikan semangat dan selalu ada saat kondisi baik dan buruk.
12. Untuk teman-teman Angkatan 16 semuanya. Terimakasih untuk saling menyemangati dan saling support.
13. Untuk teman-teman dimasa kuliah, Azal, Heru, Deden, Agil, Reza, Vincent, Aski, Ade, Silvia, Meda, Adji, Basith, Aho, Gayuh, Mega, Sarah, Tania, Jeje dan seluruh teman di Ilmu Komunikasi. Terimakasih atas semua cerita keseruan, pengalaman dan bantuannya selama masa perkuliahan.
14. Untuk teman-teman pimpinan HMJ Ilmu Komunikasi Aski, Ade, Azal, Vincent, Rifo, Muti, Kiki, Eka, Fina, Azizah, Deden, Adji, Jeje, dan Alm. Satrio. Terimakasih atas semua pengalaman pahit manis dan waktu bersama selama perkuliahan hingga selesai.
15. Untuk teman *basecamp* rumah BTN, Prasetya Adji, Kak Insan, Bang Ibor, terimakasih untuk saling menyemangati dan saling membantu di masa sulit. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses di masa depan.
16. Untuk Program Beasiswa Bidikmisi, terimakasih atas bantuan biaya pendidikan yang diberikan untuk 8 semester awal, sehingga penulis bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas.

17. Untuk Almamater tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuat penulis menjadi orang yang lebih baik.
18. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting*

Bandar Lampung, 29 November 2022

Dzaky Prabowo Mujamil
NPM 1616031001

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **v**

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 10
1.3 Tujuan Penelitian 10
1.4 Manfaat Penelitian 10
1.5 Kerangka Pikir 11

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu 12
2.2 Komunikasi Antarindividu 16
2.3 Interaksi Sosial 17
2.4 Konflik 18
2.5 Transgender 20
2.6 Teori Fenomenologi Alfred Schutz 21

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian 24
3.2 Fokus Penelitian 25
3.3 Sumber Data 25
3.4 Teknik Pengumpulan Data 25
3.5 Penentuan Informan 26
3.6 Teknik Analisis Data 29

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil 31
4.1.1 Deskripsi dan Identitas Informan 31
4.1.2 Analisis Deskriptif Hasil Wawancara Penelitian 35
4.1.2.1 Makna Transgender 35
4.1.2.2 Pengalaman Konflik Komunikasi Sosial Informan 38
4.1.2.3 Keterkaitan Konflik Komunikasi Sosial dengan Konsep Diri 50
4.1.3 Hasil Observasi 55
4.2 Pembahasan 56
4.2.1 Konflik Berdasarkan Karakter Subjeknya 59
4.2.2 Konflik Berdasarkan Manfaatnya 63
4.2.3 Konsep Diri Pada Transgender 64

V. KESIMPULAN DAN SARAN
5.1 Kesimpulan 66
5.2 Saran 68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

Tabel 1. Penelitian Terdahulu 14
Tabel 2. Informan Penelitian..... 32
Tabel 3. Pemaknaan Transgender Pada Diri Informan 36
Tabel 4. Pengalaman Konflik Komunikasi Sosial Informan Sebagai Transgender..... 39
Tabel 5. Faktor Terjadinya Konflik Komunikasi Pada Transgender 44
Tabel 6. Sikap Informan Dalam Menghadapi Konflik 45
Tabel 7. Tindakan yang Harus Dilakukan Agar Konflik Tidak Terjadi 47
Tabel 8. Manajemen Konflik Informan Sebagai Transgender..... 49
Tabel 9. Pengaruh Konflik Komunikasi Sosial Pada Konsep Diri Informan Transgender..... 50
Tabel 10. Dampak Konflik Komunikasi Sosial Terhadap Konsep Diri 52
Tabel 11. Ringkasan Data Wawancara Penelitian 53

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

Gambar 1. Berita VOA Indonesia 5
Gambar 2. Tindak Diskriminasi LGBT tahun 2017 7
Gambar 3. Akun instagram CBC Gaylam Lampung 8
Gambar 4. Grup facebook Lentera Muda Gayaa 9
Gambar 5. Kerangka Penelitian 11

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat vital. Komunikasi menjadi peranan terpenting bagi kehidupan manusia dalam berinteraksi di kehidupannya sehari- hari. Definisi komunikasi menurut salah satu ahli yaitu J.A Devito mengartikan bahwa komunikasi merupakan suatu tindakan oleh satu orang atau lebih yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan terjadi dalam satu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Lebih sederhananya lagi *Lexicographer* mengungkapkan bahwa, komunikasi adalah upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Di dalam sebuah komunikasi, feedback merupakan hal yang diharapkan untuk mampu mencapai tujuan yang dimaksud dalam berkomunikasi.

Setiap saat individu di dunia ini melakukan komunikasi, baik itu komunikasi verbal maupun komunikasi non-verbal. Menurut Deddy Mulyana, terdapat empat fungsi komunikasi yakni: komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental. Komunikasi sosial adalah kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Komunikasi sosial juga merupakan suatu proses pengaruh-mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat. Komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan (lewat komunikasi yang bersifat menghibur) dan mempunyai hubungan dengan orang lain.

Melalui kegiatan komunikasi tidak terkecuali komunikasi sosial, seringkali terjadi sebuah perbedaan pendapat atau perbedaan lain yang menimbulkan konflik atau percekcokan. Konflik merupakan suatu kondisi tidak menyenangkan yang terjadi dan sering ditemui dalam kehidupan sehari hari. Entah itu dialami oleh diri sendiri, ataupun orang lain. Konflik adalah sebuah tindakan persaingan atau kondisi pertentangan yang tidak bisa dipertemukan, keadaan atau tindakan antagonis (seperti: perbedaan gagasan, kepentingan, atau perbedaan dengan orang lain) (Liliweri, 2018:425). Konflik bisa saja ditemui tanpa disengaja, baik disadari ataupun tidak. Ia bisa saja tiba-tiba hadir ditengah kesibukan seseorang berumah tangga, bekerja, bermasyarakat, beragama, berbangsa atau bernegara. Di manapun seseorang berada, akan selalu ada kemungkinan terjadi konflik. Jika tidak karena diri sendiri, konflik dapat terjadi disebabkan perilaku orang lain (Puspita, 2018:1). Pengertian ini menunjukkan konflik sebagai sebuah kondisi atau keadaan terjadinya sebuah peristiwa yaitu percekcokan, perselisihan atau pertentangan.

Transgender adalah salah satu istilah yang masuk dalam kategori LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender), dari ke-empat istilah diatas memiliki pengertian yang berbeda-beda walaupun masih dalam ranah yang sama dan memiliki kemiripan satu dan lainnya, ada yang memaknainya dari orientasi seks ada juga yang memaknainya dari identifikasi diri. Lesbian adalah homoseksual yang terjadi antar sesama wanita, sedangkan gay adalah homoseksual yang terjadi antar sesama laki laki (Abdul, 2015:57).

Adapun biseksual adalah ketertarikan atau orientasi seksual kepada pria maupun wanita sekaligus (Abdul, 2015:58). Dari pengertian diatas bisa disimpulkan bahwa lesbian, gay, dan biseksual termasuk dalam istilah yang dimaknai dari orientasi seks. Sedangkan transgender adalah munculnya perasaan mengakui sebagai laki-laki atau perempuan pada fisik yang berbeda, baik dari *female to male* atau *male to female* yang membuat dirinya ingin hidup dengan identitas gender yang tidak sesuai dengan jenis kelaminnya yang ditetapkan sejak lahir (Stieqlitz, 2010:192-206).

Berdasar pada berbagai pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa ada keterkaitan pada ke-empat istilah yang memungkinkan seseorang memiliki salah satu atau lebih dari satu dari istilah diatas. Melalui hal ini transgender memiliki makna yang lebih luas dibanding ketiga istilah lainnya, karena transgender mengacu pada perasaan pengakuan seseorang terhadap dirinya, sedangkan lesbian, gay dan biseksual mengacu pada orientasi seksnya. Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya, seorang transgender dapat saja mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (Yash, 2003:17).

Oleh karena itu, memungkinkan apabila seorang pria yang mengidentifikasi dirinya sebagai wanita yang berarti dia adalah transgender memiliki orientasi seks yang umum yaitu tetap menyukai lawan jenisnya (wanita), atau juga memiliki orientasi seks kepada sesama pria yang artinya dia juga seorang gay, atau juga menyukai keduanya yang berarti dia adalah biseksual. Maka, dapat dikategorikan menjadi dua kondisi, ada seorang pria gay yang mengakui dirinya sebagai wanita, yang artinya dia adalah transgender seperti pengertian diatas. Namun adapula seorang pria gay yang tidak mengakui dirinya sebagai wanita yang artinya dia hanya seorang gay tapi bukan seorang transgender. Pria transgender kemudian disebut sebagai waria. Pada pengertian waria adalah mereka laki-laki yang memiliki kelamin yang normal tapi secara psikis mereka merasa dirinya adalah perempuan (Siagian, 2012:1-2)

Berdasarkan dari sejumlah penjelasan dan keterkaitan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang mungkin hanyalah seorang gay dan bukan transgender, atau gay yang juga seorang transgender. Istilah transgender yang muncul lebih akhir membuat seorang transgender dipandang sebelah mata, dianggap tabu dan mengundang kontroversi. Sudah pasti adanya pihak pihak yang tidak menyetujui keberadaannya yang akan melakukan berbagai macam cara untuk menyuarakan pendapat mereka dan bahkan mengecam para transgender. Bentuk nyata dari ketidaksetujuan itu akan berujung pada konflik yang terjadi dalam berkehidupan sosial di masyarakat antara individu atau kelompok terhadap transgender. Bagi diri penulis, sebuah topik dalam kehidupan haruslah

memiliki literasi yang cukup dan berimbang. Keberadaan literasi yang cukup dan berimbang terhadap sebuah topik akan sangat berguna bagi orang lain. Sebagai bahan studi pustaka di bidang akademik, sebagai pertimbangan atas sebuah kebijakan publik, atau sesederhana sebagai sumber bacaan dan wawasan bagi orang secara umum.

Berdasarkan penelusuran penulis dari studi pustaka, terdapat bermacam tulisan ilmiah yang membahas keberadaan transgender dari berbagai sudut pandang, mulai dari politik, hukum, hukum agama, hingga konstruksi media. Namun, sedikit sekali penulis menemukan literasi yang membahas dari sudut pandang dalam diri transgender itu sendiri, tentang bagaimana ia menjalani hidup sebagai seorang transgender, dan konflik komunikasi sosial yang dialaminya.

Hasil penelusuran melalui mesin pencarian google dengan kata kunci "penelitian transgender", memperoleh 3 karya ilmiah teratas yang membahas transgender melalui berbagai sudut pandang dari luar diri transgender. 3 karya ilmiah tersebut diantaranya: Representasi Transgender dan Transeksual dalam Pemberitaan di Media Massa: Sebuah Tinjauan Analisis Wacana Kritis; Transgender Dalam Persepsi Masyarakat; Transgender Dalam Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam. Sedangkan hanya 1 karya ilmiah dari dua halaman pertama pencarian google yang setidaknya mengangkat sudut pandang transgender, yaitu: LaporangKajian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia: Pandangan Transgender Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang 2015.

Belum diketahui jumlah populasi LGBT di Indonesia. Informasi yang diperoleh dari Kemenkes terdapat peningkatan jumlah Transgender (Waria) secara bermakna antara tahun 2002 dan 2009, tetapi tidak terdapat peningkatan bermakna dari tahun 2009 dan 2012. Populasinya tidak ada yang pasti namun mengacu data populasi rawan terdampak HIV jumlah waria diperkirakan mencapai 597 ribu orang, sedangkan Lelaki yang seks dengan lelaki termasuk biseksual mencapai lebih dari 1 juta orang [Kemenkes RI, 2014].

Sumber lain dari menyebutkan jika menggunakan prevalensi dari populasinya bisa mencapai 3 juta. Sedangkan populasi lesbian belum banyak diketahui (Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia 2015:2) Hal ini yang kemudian menjadi latar belakang penulis untuk meneliti tentang transgender. Melalui pertimbangan keberadaan transgender yang eksistensinya seiring perkembangan zaman menjadi lebih tinggi, penulis menganggap transgender memiliki peluang menjadi sebuah komponen dalam masyarakat dan menjadi topik yang penting untuk diteliti.

Salah satu konflik sosial yang dialami transgender terdapat dalam sebuah berita yang dimuat pada laman berita VOAIndonesia.com berjudul Razia Semprot LGBT di Lampung 'Tidak Manusiawi'. Razia itu dilakukan Satpol PP di kabupaten Pesisir Barat, Lampung, Jumat (2/11/2018) malam. Petugas menangkap tiga orang yang dituduh sebagai LGBT di lokasi wisata Labuhan Jukung. Petugas kemudian menyemprot mereka dengan mobil pemadam kebakaran (damkar) dalam rangka yang disebut "mandi wajib".

Gambar 1. Berita VOA Indonesia
(sumber: diolah oleh peneliti)

Razia yang dilakukan oleh Satpol PP tersebut dianggap sebagai sebagai konflik yang terjadi dan bukan merupakan bentuk tindak tegas peraturan atau tindakan yang sepatutnya dilakukan karena tidak ada landasan hukum yang jelas atas apa yang dilakukan oleh oknum Satpol PP kepada para transgender tersebut. Perlakuan semacam ini adalah bentuk peluapan nafsu diri seseorang yang tidak menyukai keberadaan kaum transgender yang kebetulan dalam kasus ini terjadi dengan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dimiliki sebagai aparat (Satpol PP).

Terlepas dari orientasi seks yang berbeda, seorang transgender tetap merupakaan ciptaan Tuhan YME yang dikenal dengan sebutan manusia. Setiap manusia yang lahir memiliki harkat martabat, pikiran, hati nurani dan hak asasi manusia tak terkecuali seorang transgender. Perlindungan hukum adalah salah satu hak asasi manusia yang sudah tercantum dalam Pasal 7 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia yang berisi bahwa *"semua orang sama di depan hukum dan berhak atas perlindungan hukum yang sama terhadap setiap bentuk diskriminasi yang bertentangan dengan Deklarasi ini, dan terhadap segala hasutan yang mengarah pada diskriminasi semacam ini"* (Deklarasi Hak-Hak Asasi Manusia, 2:1948).

Data yang diperoleh dari Monitoring dan Dokumentasi Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Masyarakat, tercatat ada 973 orang yang menjadi korban stigma, diskriminasi, dan kekerasan berbasis orientasi seksual. Kemudian, sebanyak 715 diantaranya adalah transgender (Monitor dan Dokumentasi Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat, 2017). Berdasar pada jumlah tersebut di dalamnya terdapat 69 bentuk diskriminasi, berikut adalah penggolongan tindakan diskriminasi terhadap kaum LGBT:

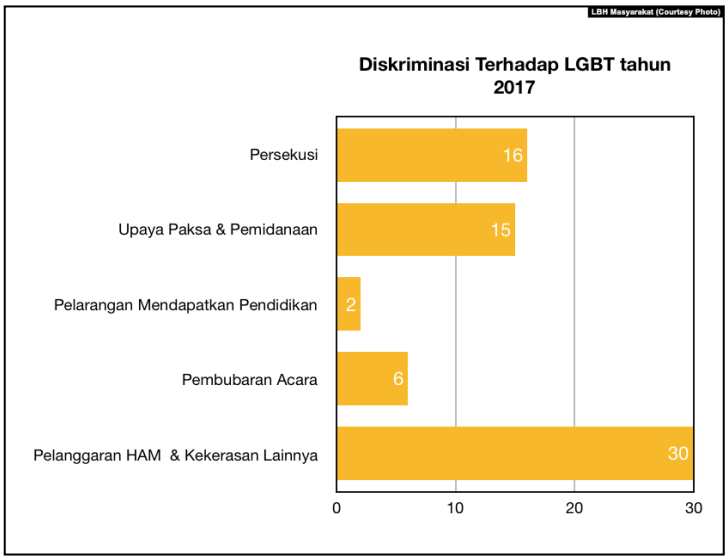

Gambar 2. Tindak Diskriminasi LGBT tahun 2017
(sumber: LBH Masyarakat, 2017)

Hasil monitoring di tahun berikutnya 2018 tercatat 253 orang menjadi korban stigma, diskriminasi dan kekerasan berbasis orientasi seksual, identitas dan ekspresi gender di luar norma biner *heteronormative*. Tidak jauh berbeda, kelompok transgender sampai saat ini masih menempati posisi tertinggi yang menerima kekerasan dan tindakan diskriminasi, jika dibandingkan dengan individu lesbian, gay, atau ragam gender dan seksualitas lainnya (LBH Masyarakat, 2018). Hal ini terjadi karena kelompok transgender cenderung lebih mudah diidentifikasi dari penampilannya dibandingkan dengan kelompok lain.

Konflik atau kondisi tidak menyenangkan dalam berkomunikasi bisa terjadi dalam ruang siber *(cyberspace)* salah satunya sosial media. Ruang siber membuat interaksi seseorang berlangsung secara termediasi sehingga seseorang tidak bisa memahami kondisi psikologi lawan bicaranya, ini memicu terjadinya *gap* atau ketidakharmonisan terhadap interaksi sosial di ruang virtual (Triantoro, 137:2019). Salah satu bentuk komunikasi berupa ejekan kerap ditemui pada banyak postingan sosial media dari akun seorang transgender. Maka terlepas dari dimana saja persebaran transgender berada, tetap benar adanya keberadaan konflik komunikasi yang dialami seorang transgender.

Melalui penelitian ini, peneliti akan mengkaji lebih dalam mengenai konflik komunikasi sosial yang dialami transgender dari sisi transgender dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Untuk membatasi luasnya jangkauan penelitian, penulis membatasi wilayah penelitian yaitu berada di wilayah Bandar Lampung. Langkah awal, penulis melakukan penelusuran melalui jejaring sosial instagram dan facebook dengan kata kunci 'gay(spasi)(nama kabupaten di Provinsi Lampung) 'untuk mengetahui apakah ada keberadaan kelompok LGBT terkhusus transgender di Lampung. Berdasar pada hasil penelusuran, yang muncul adalah akun instagram CBC Gaylam Lampung berlokasi di Bandar Lampung dengan jumlah pengikut 481 pengikut, sedangkan di facebook adalah temuan grup facebook Lentera Muda Gayaa, berlokasi di Bandar Lampung dengan jumlah pengikut 841 orang.

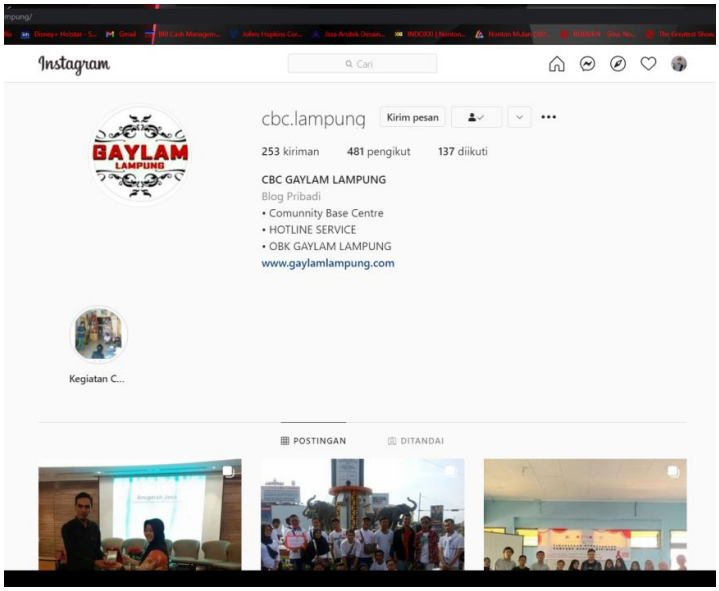

Gambar 3. Akun instagram CBC Gaylam Lampung
(sumber: diolah oleh peneliti)

Berdasar pada temuan ini peneliti berasumsi bahwa dalam sebuah perkumpulan gay memiliki kemungkinan dimana terdapat gay yang hanyalah seorang gay, dan juga gay yang juga seorang transgender seperti penjelasan di paragraf sebelumnya. Jumlah persebaran gay tertinggi di Lampung berada di Bandar Lampung, penulis memutuskan akan mencari secara langsung individu di Bandar Lampung yang mengakui dirinya adalah seorang transgender, baik seorang pria transgender atau wanita transgender. Keberadaan kelompok LGBT di Bandar Lampung ini menjadi fenomena bagi penulis untuk meneliti kemungkinan adanya konflik sosial yang dialami transgender.

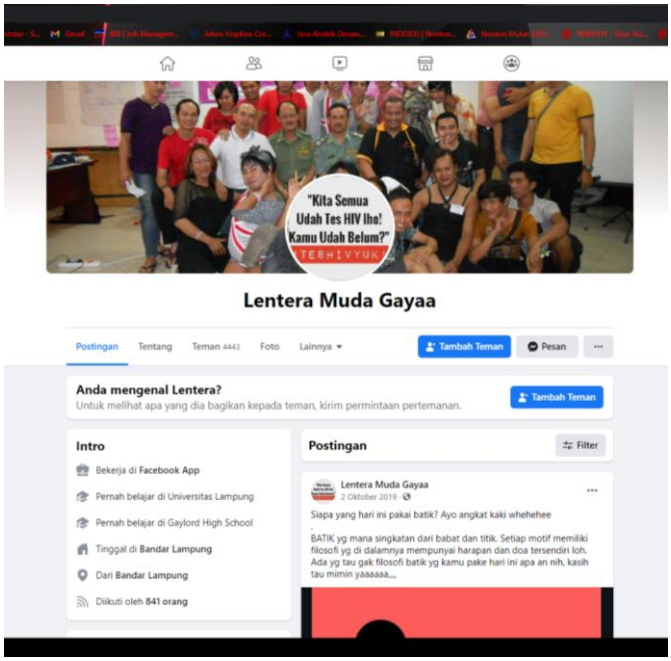

Gambar 4. Grup facebook Lentera Muda Gayaa
(sumber: diolah oleh peneliti).

Hasil penelusuran melalui wawancara pra penelitian kepada salah satu teman penulis yang mengaku sebagai pria transgender mengungkapkan bahwa di Bandar Lampung sebenarnya cukup banyak transgender, namun banyak dari mereka yang tidak seterbuka itu dengan identitasnya, mereka cenderung menutup atau hanya membukanya kepada kerabat dekat saja. Ketika peneliti bertanya mengenai komunitas GayLam di Bandar Lampung, ia menuturkan bahwa sebagian besar di komunitas itu adalah seorang waria (Hasil wawancara

pra penelitian). Sumber dan temuan penulis ini menjadi landasan penulis sekaligus menjadi bukti keberadaan konflik sosial yang dialami transgender di Bandar Lampung dalam kehidupan bermasyarakat. Terkait dengan permasalahan dan beberapa hal yang sudah tertulis diatas, peneliti mengambil judul "Konflik Komunikasi Sosial yang dialami Transgender di Bandar Lampung".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu: "Bagaimana konflik komunikasi antarindividu yang dialami transgender di Bandar Lampung dalam bermasyarakat?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana konflik komunikasi antarindividu terjadi pada kalangan transgender dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dari sudut pandang diri transgender yang mengalami hal tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, kegunaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pada kajian bidang ilmu komunikasi khususnya seputar fenomenologi konflik komunikasi dan untuk memahami serta memperluas pengetahuan penulis mengenai konflik komunikasi transgender khususnya di Bandar Lampung.

b. Secara Praktis

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca untuk mengetahui bagaimana penelitian fenomenologi diterapkan dalam ilmu komunikasi dan fenomena transgender di Bandar Lampung dalam menghadapi konflik komunikasi sosial dalam masyarakat.

1.5 Kerangka Pikir

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat vital dalam bermasyarakat, dengan adanya komunikasi, komponen dalam masyarakat baik individu atau kelompok dapat menyampaikan maksud dan pesan yang ingin disampaikan. Dalam pelaksanaannya, dalam berkomunikasi di masyarakat sering terjadi pertikaian atau pertengkaran, hal ini menimbulkan adanya sebuah penyimpangan yang disebut konflik komunikasi *social*. Konflik ini dapat terjadi pada siapapun dan komponen apapun di dalam masyarakat dengan beragam latar belakang dan sebab. Salah satu komponen dalam masyarakat yang dalam perkembangannya seiring perkembangan zaman meningkat eksistensinya adalah transgender.

Keberadaan transgender ini acap kali menimbulkan sebuah konflik dalam masyarakat karena dianggap sebagai perilaku, hal, atau kondisi yang menyimpang bagi sebagian masyarakat. Maka dari itu, dengan melihat adanya keberadaan transgender di Bandar Lampung, peneliti ingin meneliti tentang bagaimana konflik komunikasi sosial yang dialami para transgender ini dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dan peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai dasar teori peneliti. Penulis menggambarkan kerangka pikir dari penelitian ini sebagai berikut:

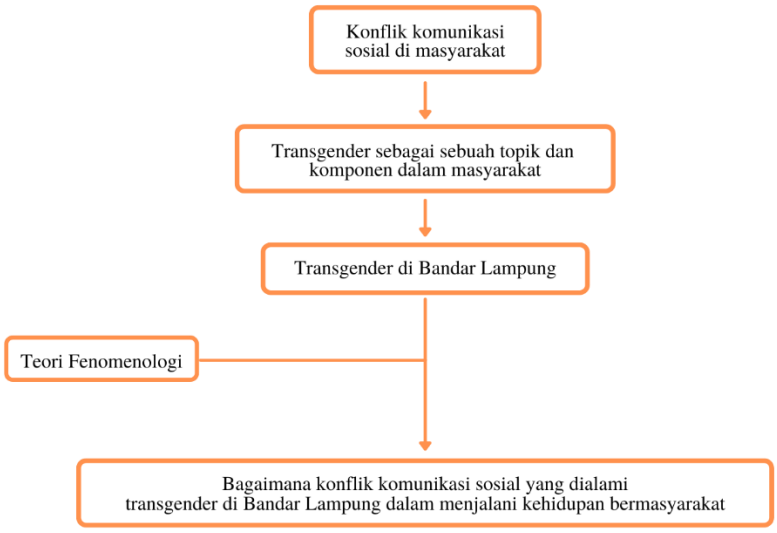

Gambar 5. Kerangka Penelitian
(sumber: diolah oleh peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini peneliti melakukan kajian dan mempelajari lebih dalam terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat oleh peneliti. Dua diantaranya adalah penelitian dengan judul "Stereotype Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Bandar Lampung) (2017)" yang ditulis oleh Mega Rahayu, "Peran Masyarakat Dalam Mengawasi dan Mencegah Terjadinya Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di Kota Banda Aceh (2018)" yang ditulis oleh Rahmona. Berikut ini adalah ringkasan singkat tentang penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan pada penelitian ini:

Penelitian pertama oleh Mega Rahayu (2017) yang berjudul Stereotype Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Bandar Lampung). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam memberikan stereotype dan respon negatifkepada waria karena waria menunjukkan suatu hal yang diluar kodratnya. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah lingkup dan subjek penelitian yang berlokas di Bandar Lampung, dengan kemiripan antara waria dan transgender yang berada dalam lingkup yang sama. Perbedaan penelitian ini terletak pada penempatan objek penelitian, penelitian yang ditulis oleh Mega Rahayu meneliti tentang stereotype sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah meneliti tentang konflik komunikasi. Kontribusi yang diberikan oleh penelitian sebelumnya dijadikan peneliti sebagai referensi mengenai penelitian konflik komunikasi transgender di Bandar Lampung serta membantu dalam penyusunan penelitian.

Penelitian kedua oleh Rahmona (2018) yang berjudul Peran Masyarakat Dalam Mengawasi dan Mencegah Terjadinya Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam mengawasi dan mencegah adanya LGBT di Banda Aceh. Peneliti melihat adanya kesamaan secara tidak langsung antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan, pada penelitian yang akan dilakukan menempatkan konflik komunikasi yang mungkin dialami transgender dalam bermasyarakat memiliki orientasi masyarakat dengan mayoritas agama Islam, dan penelitian yang ditulis oleh Rahmona dengan lokasi di Banda Aceh menjadi sampel suatu wilayah dengan mayoritas masyarakat yang beragama Islam. Yang membedakan adalah subjek penelitian, pada penelitian ini menempatkan masyarakat sebagai subjek penelitian, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menempatkan transgender sebagai subjek penelitian. Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai referensi peneliti terkait kemiripan masyarakat yang berpengaruh dalam penyusunan penelitian.

Penelitian ketiga oleh Yohanna Folinza (2020) yang berjudul Peran *United Nations Development Programme* Dalam Menanggulangi Resepsi dan Kekerasan yang Diterima Kelompok LGBT di Asia Melalui Program *Being LGBT in Asia.* Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini berdasarkan peran United Nations Development Programmed dalam menanggulangi represi dan kekerasan yang terjadi di Asia melalui program Being LGBT in Asia menggunakan analisis dokumen menunjukkan hasil yang signifikan. Kegiatan yang dilakukan berhasil mencapai pada pengembangan organisasi LGBT di tiap negara menjadi lebih terorganisir. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penggunaan teori peran sebagai acuan dan penuntun jalannya penelitian. Perbedaan penelitian ini terletak pada penggunaan pecahan dari teori peran yaitu kemampuan analisisnya. Pada penelitian Yohanna, menggunakan analisis institusi behaviorial sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan

analisis aktor politik. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk bagian landasan teori yang digunakan.

Berikut tabel mengenai penelitian terdahulu dan bagaimana perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

1	**Judul/Tahun**	Stereotype Pada Waria Dalam Persepsi Masyarakat Islam (Studi Kasus Di Bandar Lampung) (2017).
	Penulis	Mega Rahayu
	Kontribusi Bagi Peneliti	Sebagai referensi mengenai penelitian konflik komunikasi transgender di Bandar Lampung serta membantu dalam penyusunan penelitian.
	Perbedaan Penelitian	Objek penelitian Mega Rahayu adalah Stereotype pada waria dalam persepsi masyarakat Islam, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan adalah konflik komunikasi yang dialami Transgender di Bandar Lampung dalam bermasyarakat.
	Tujuan Penelitian	1. Mengetahui persepsi masyarakat Islam terhadap fenomena waria di daerah sekitar Bandar Lampung 2. Untuk mengetahui perasaan para waria dari adanya stereotipe dari masyarakat Islam di Bandar Lampung 3. Untuk mengetahui dampak stereotipe terhadap kehidupan dan perilaku waria di masyarakat
	Teori yang Digunakan	1. Teori Sosialisasi (asosiasi diferensial) 2. Teori Labeling (pemberian cap atau reaksi masyarakat)
	Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif
	Hasil Penelitian	Masyarakat Islam memberikan stereotype dan respon negatifkepada waria karena waria menunjukkan suatu hal yang diluar kodratnya.
2	**Judul/Tahun**	Peran Masyarakat Dalam Mengawasi dan Mencegah Terjadinya Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender di Kota Banda Aceh (2018).
	Penulis	Rahmona
	Kontribusi Bagi Peneliti	Penelitian ini memberikan kontribusi sebagai referensi peneliti terkait kemiripan masyarakat yang berpengaruh dalam penyusunan penelitian.
	Perbedaan Penelitian	Subjek penelitian Rahmona adalah masyarakat Banda Aceh, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjeknya adalah Transgender di Bandar Lampung.

	Tujuan Penelitian	1. Mengetahui faktor apa saja yang melatar belakangi munculnya LGBT di Kota Banda Aceh. 2. Untuk mengetahui peran masyarakat dalam mengawasi dan mencegah perilaku LGBT di Kota Banda Aceh. 3. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap pencegahan LGBT
	Teori yang Digunakan	
	Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif
	Hasil Penelitian	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki peran penting dalam mengawasi dan mencegah adanya LGBT di Banda Aceh.
3	**Judul/Tahun**	Peran *United Nations Development Programme* Dalam Menanggulangi Resepsi dan Kekerasan yang Diterima Kelompok LGBT di Asia Melalui Program *Being LGBT in Asia* (2020).
	Penulis	Yohana Folinza
	Kontribusi Bagi peneliti	Penelitian ini memberikan kontribusi untuk referensi teori yang digunakan untuk penuntun jalannya penelitian
	Perbedaan Penelitian	Pecahan kemampuan analisis dari teori peran yang digunakan adalah berbeda
	Tujuan Penelitian	1. Mendeskripsikan kondisi represi dan kekerasan LGBT di Asia. 2. Mendeskripsikan implementasi kerangka program UNDP melalui BLA. 3. Mendeskripsikan peran UNDP dalam mengatasi represi dan kekerasan kelompok LGBT di Asia.
	Teori yang Digunakan	Teori Peran
	Metode Penelitian	Pendekatan Kualitatif
	Hasil Penelitian	Peran United Nations Development Programmed dalam menanggulangi represi dan kekerasan yang terjadi di Asia melalui program Being LGBT in Asia menggunakan analisis dokumen menunjukkan hasil yang signifikan.

Secara garis besar, perbedaan penelitian peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitian dan sudut pandang, penelitian terdahulu lebih cenderung mengungkapkan sudut pandang luar terhadap LGBT sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki sudut pandang dari diri transgender itu sendiri. Peneliti juga menggunakan teori interaksi sosial karena fokus penelitian ini terletak pada konflik komunikasi yang dialami transgender dalam bermasyarakat.

2.2 Komunikasi Antarindividu

Komunikasi antarindividu dikenal juga dengan sebutan komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal. Merupakan sebuah proses komunikasi yang terjadi antara individu satu sebagai komunikastor dengan individu lain sebagai komunikan. Joseph A. Devito (Nurani, 2010:142), menyebutkan komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Kemudian, Deddy Mulyana berpendapat bahwa komunikasi interpersonal/komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Melalui kedua definisi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi atau interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadiantara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung (tatap muka) baik secara verbal atau pun nonverbal disertai respon yang dapat segera diketahui oleh komunkator dan komunikan (*instant feedback)*. Kemudian, Devito menyampaikan dikutip melalui buku Suranto Aw., yang berjudul *Komunikasi Interpersonal* (2011:82-84), ada lima sikap positif yang harus dipersiapkan untuk keberhasilan dalam sebuah proses komunikasi antarpribadi/interpersonal yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*)

   Sikap menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar pribadi. Sikap ini meliputi bisa menerima masukan dari orang lain, serta berkenan menyampaikan informasi penting kepada oranglain tersebut, sehingga ada ketersediaan membuka diri untuk mengungkapkan informasi.

2. Empati (*Empathy*)

   Sikap untuk menempatkan diri kita pada situasi atau kondisi yang dihadapi orang lain. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka.

3. Dukungan (*Supportiveness*)

   Setiap pendapat, ide/gagasan yang disampaikan mendapat dukungan dari pihak-pihak yang berkomunikasi. Dengan demikian keinginan/hasrat yang ada dimotivasi untuk mencapainya. Dukungan membantu seseorang untuk lebih bersemangat dalam melaksanakan aktivitas serta meraih tujuan yang diinginkan. Rasa Positif Setiap pembicaraan yang disampaikan dapat tanggapan positif, rasa positif menghindarkan pihak-pihak yang berkomunikasi untuk tidak curiga/ berprasangka yang dapat menggangu jalinan interaksi.

4. Kesamaan/Kesetaraan (*Equality*)

   Suatu komunikasi lebih akrab dan jalinan pribadi pun lebih kuat apabila memiliki kesamaan tertentu seperti kesamaan pandangan, sikap, usia, idelogi dsb. Komunikasi yang baik dapat berujung pada terciptanya kerja sama yang sinergis antara komunikator dan komunikan, artinya, komunikasi interpersonal dapat mengantar terbentuknya Kerjasama, pada tahap berikutnya dapat menjaga kualitas kerjasama tersebut, tentu saja untuk mencapai itu semua dibutuhkan kecakapan atau keterampilan dalam berkomunikasi.

2.3 Interaksi Sosial

Salah satu satu sifat manusia adalah sebagai mahluk sosial di samping sebagai mahluk individual. Sebagai mahluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai mahluk sosial manusia mempunyai dorongan dorongan sosial. Walgito (2008:3) mengemukakan interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, sehingga dapat menimbulkan hubungan timbal balik.

Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Pengertian lain dari interaksi sosial menurut Partowisastro (2003) interaksi sosial ialah relasi sosial yang berfungsi menjalin berbagai relasi sosial yang dinamis, baik relasi itu berbentuk antar individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok. Interaksi sosial juga diartikan sebagai sebuah hubungan dinamis yang mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok manusia, bentuknya tidak hanya bersifat kerjasama, tetapi juga berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian dan sejenisnya (Basrowi, 2005).

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian disini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Seperti yang telah di uraikan bahwa antara lingkungan dan individu terjadi interaksi satu dengan yang lainnya, sehingga perilaku individu tidak dapat lepas dari lingkungan (Walgito, 2008:12).

2.4 Konflik

Konflik adalah proses perbenturan antar para aktor atas dasar yang kepentingan berbeda terhadap sumber daya baik material dan nonmaterial dalam konteks sistem sosial yang mana setiap aktor membolisasi sumber-sumber kekuatan untuk mencapai kemenangan (Susan, 2009). Tak berbeda dengan pertengkaran, konflik sering dipahami sebagai suatu hal yang negatifdan mengarah pada pertengkaran atau perselisihan antar individu atau kelompok. Konflik dapat terjadi pada berbagai lini kehidupan, keberadaan kepentingan dan orientasi yang beragam dalam diri seseorang atau kelompok dan keinginan untuk mendominasi individu atau kelompok lain adalah salah satu hal yang menjadi penyebab adanya konflik.

Konflik dalam KAP mengarah pada suatu ketidaksepahaman antara individu yang terhubung; teman dekat, kekasih, atau anggota keluarga. Kata “terhubung” menekankan pada posisi dan perilaku masing-masing pihak yang mempengaruhi pihak lain. Konflik adalah bagian dari setiap hubungan antar pribadi, antara orang tua dan remaja, kakak dan adik, atau teman kerja (Kusuma, 2017). Konflik yang hadir dengan orang yang memiliki hubungan dengan individu akan berbeda ketika konflik terjadi dengan orang yang tidak memiliki kepedulian, seperti orang asing atau sales. Konflik dapat menyebabkan kemarahan, kebencian, bahkan akhirnya suatu hubungan. Bila ditangani dengan benar, konflik dapat menjadi produktif – mengarah pada pemahaman yang lebih dalam, saling menghormati, dan kedekatan (Kusuma, 2017).

Keanekaragaman konflik dapat dikelompokkan kedalam dua kategori besar berdasarkan jenis-jenisnya (Puspita, 2018:6), yaitu:

A. Konflik Berdasarkan Karakter Subjeknya

   Secara umum konflik berdasarkan karakter subjeknya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: (a) konflik pada diri individu; (b) konflik antar individu, dan (c) konflik individu dengan institusi. Sebagai individu, seorang dalam sebuah organisasi memiliki kelebihan dan keterbatasan masing masing. Kelebihan digunakan sebagai modal dalam kerja dan harus dikembangkan untuk mencapai kinerja yang baik. Sedangkan keterbatasan adalah suatu kondisi yang harus dimaklumi. Setiap orang yang bekerja memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga harus memiliki kemampuan toleransi antar individu agar tidak terjadi konflik

B. Konflik Berdasarkan Manfaatnya

   Konflik juga dapat dilihat dari manfaatnya terhadap sebuah organisasi tertentu. Maka itu berdasarkan manfaatnya, konflik terbagi menjadi dua yaitu konflik fungsional dan disfungsional. Konflik fungsional ini adalah konflik yang keberadaannya menguntungkan dan harus dipertahankan, dalam beberapa kejadian bahkan konflik semacam ini harus diciptakan. Sedangkan konflik disfungsional adalah jenis konflik yang keberadaannya

merugikan organisasi dan harus ditiadakan karena keberadaannya menghambat bahkan menghalangi tujuan.

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa konflik sendiri memiliki beberapa jenis yang dapat di uraikan. Konflik dapat terjadi dari skala terkecil yaitu pada diri seorang individu, hingga skala yang lebih besar antara kelompok dan kelompok. Konflik juga bisa menjadi sebuah penggerak kearah yang positif, namun tidak jarang juga justru konflik menjadi sebuah penghambat. Karena pada dasarnya konflik muncul dikarenakan adanya suatu pihak yang berusaha memenuhi kepentingan dan tujuannya dengan berbagai cara termasuk menekan dan menentang pihak lawan yang dianggap tidak sejalan dengan tujuan atau kepentingan. Soerjono Soekanto dalam (Damsar, 2010) mengatakan bahwa konflik sosial itu sendiri adalah proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan disertai ancaman dan kekerasan.

2.5 Transgender

Transgender adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang ditetapkan saat mereka lahir. “Transgender” tidak menunjukkan bentuk spesifik apapun dari orientasi seksual orangnya. Orang orang transgender dapat saja mengidentifikasikan dirinya sebagai *heteroseksual, homoseksual, biseksual, panseksual, poliseksual atau aseksual* (Sovitriana, 2020).

Menurut Arnold Grossman (2006:112) tidak semua orang merasakan identitas gendernya sesuai dengan jenis kelaminnya. Transgender merupakan salah satu identitas dari istilah *queer* yang mengacu pada orang-orang di luar *heteronormative.* Namun berbeda dengan transeksual. Transeksual merupakan keadaan di mana seseorang dengan gender *dysphoria* melakukan tindakan untuk mengubah jenis kelaminnya yang membutuhkan prosedur bedah lebih lanjut yang dinamakan *sex reassignment surgery* (Cuypere, 2005:680). Maka dapat diartikan secara sederhana bahwa transgender ini merujuk tentang bagaimana

seseorang menetapkan identitasnya tidak sesuai dengan pengertian yang konvensional tentang gender laki-laki atau perempuan, melainkan penggabungan dan bergerak diantara keduanya.

Seseorang yang menetapkan dirinya adalah kebalikan dari gender yang ditetapkan saat lahir. Grossman (2006:112) berpendapat bahwa banyak negara yang masih belum bisa menerima transgender menjadi bagian dari lapisan masyarakat karena struktur sosial yang mengasumsikan klasifikasi biner terhadap gender. Setiap individu diharapkan memiliki gender yang sesuai dengan jenis kelaminnya secara biologis yang kemudian diharapkan adanya ekspektasi akan peran sosial yang sesuai. Karena penggolongan sebagai laki-laki atau perempuan, mereka mengekspresikan karakteristik tertentu di luar kedua golongan tersebut biasanya dikaitkan dengan jenis kelamin lainnya distigmatisasi dan sering dipandang sebagai penyimpangan sosial.

2.6 Teori Fenomenologi Alfred Schutz

Dalam tradisi penelitian teori ilmu sosial dan komunikasi terdapat beberapa pendekatan yang bisa dijadikan untuk memahami dan menganalisis gejala sosial yang terdapat ditengah-tengah masyarakat. Salah satu yang termasuk dalam pendekatan teori ilmu komunikasi adalah pendekatan fenomenologi. Tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka, dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan (Morrisan, 38: 2015). Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi fenomenologi ini lebih memperhatikan pada penekanan persepsi dan interpretasi dari pengalaman individu-individu manusia.

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani "*phainesthai*" yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya

sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan.

Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya (Stephen W, 57:2012). Dalam bukunya pula, Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi. *Pertama*, Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar, kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. *Kedua*, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Asumsi *ketiga* adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Dari ketiga prinsip fenomenologi diatas, dapat diketahui bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang diperoleh dari pengalaman yang telah dialami dan bahasa merupakan alat komunikasi untuk memaknai sesuatu. Proses pemaknaan tersebut dapat disebut interpretasi, interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam teori fenomenologi. Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam kajian teori fenomenologi. Dengan demikian proses interpretasi akan terus berkembang dan berubah-ubah sepanjang manusia itu hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan setiap kali menemui pengalaman baru.

Berdasar pada teori fenomenologi Alfred Schutz, Ia menyampaikan dua aspek yang perlu diperhatikan dalam melakukan penelitian dengan menggunakan teori fenomenologi, yaitu aspek pengetahuan dan tindakan. Aspek pengetahuan berfokus pada akal yang menjadi alat kontrol kesadaran manusia dalam dunia kesehariannya. Melalui kehidupan sehari-hari tersebut, individu akan menampilkan diri sebagai kenyataan yang kemudian ditafsirkan dan dimaknai secara subjektif oleh mereka (Berger&Luckamn, 1990: 28). Sedangkan pada aspek tindakan sosial, berkaitan dengan proses terbentuknya berbagai makna

(Cambell, 1990 : 89). Alfred memiliki pendapat bahwa inti perspektif fenomenologi adalah bagaimana tindakan sosial dipahami melalui proses interpretasi yang didasarkan pada adanya pemahaman atau makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut (Agatha, 2020:13).

Melalui pengertian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa studi fenomenologi bertujuan untuk mengungkapkan dan memahami realitas penelitian berdasarkan perspektif atau pengalaman subjek penelitian serta bagaimana ia memaknainya (Hamzah, 2020:39). Oleh karena itu, pada dasarnya penelitian fenomenologi memiliki keterkaitan dengan penyajian interpretasi atau interpretasi atas realitas. Hubungan dan penghayatan penelitian merupakan salah satu ciri utama dari pendekatan fenomenologi peneliti terhadap fenomena yang dilakukan. Untuk memahami apa dan bagaimana individu menginterpretasikan peristiwa kehidupan sehari-hari, peneliti mencoba memasuki dunia subjek yang diteliti. Untuk itu diperlukan penyatuan antara subjek penelitian dengan subjek pendukung objek penelitian.

Berdasar pada uraian di atas, terdapat dua hal yang menjadi fokus penelitian fenomenologi, yaitu (Hamzah, 2020: 64):

1. Deskripsi tekstur berkaitan dengan fenomena apa yang dialami subjek.
2. Deskripsi struktural berkaitan dengan bagaimana subjek mengalami dan menginterpretasikan pengalamannya mengenai suatu fenomena

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penulis menggunakan tipe deskriptif dengan pendekatan kualitatif dalam penulisan penelitian ini. Pendekatan kualitatif adalah secara langsung mendapat informasi dari wawancara atau informan. Penelitian deskriptif menurut Burhan Bungin (2011:124) adalah: “Penelitian yang menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai variabel yang timbul dimasyarakat yang menjadi permasalahan itu, kemudian menarik ke permukaan sebagai suatu ciri atau gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu. Penelitian deskriptif dapat bertipe kualitatif dan kuantitatif sedangkan yang bertipe kualitatif adalah data diungkapkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat serta uraian-uraian”.

Peneliti akan menggunakan metode pendekatan kualitatif ini kepada pihak-pihak yang dianggap relevan dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan peneliti. Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian natural atau penelitian alamiah adalah jenis penelitian dengan mengutamakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dengan setepat-tepatnya dengan data yang berupa deskriptif. Pada penelitian ini mendeskripsikan kejadian yang di dengar, dirasakan dan dibuat dalam pernyataan naratif atau deskriptif. Jenis penelitian ini berkarakteristik alamiah atau bersetting apa adanya dari fenomena yang terjadi di lapangan yang menitik beratkan pada kualitasnya (Subagiyo R, 2017 : 158).

3.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian yaitu melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek atau situasi sosial tertentu, tetapi perlu menentukan fokus atau inti yang perlu diteliti. Fokus penelitian perlu dilakukan karena mengingat adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, serta supaya hasil penelitian tetap terfokus (Sugiyono, 2010:396). Sesuai dengan rumusan masalah penelitian ini yang berjudul Konflik Komunikasi Sosial Yang Dialami Transgender Di Bandar Lampung Dalam Bermasyarakat maka penelitian ini lebih difokuskan pada konflik komunikasi yang dialami oleh transgender di Bandar Lampung dalam bermasyarakat. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam terhadap narasumber yang mengidentifikasikan dirinya sebagai transgender di Bandar Lampung untuk memperoleh informasi yang akurat tentang objek penelitian ini.

3.3 Sumber Data

Sumber data yang peneliti dapatkan untuk penelitian ini diperoleh dari :

a. Data Primer

ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer adalah wawancara mendalam dengan masing masing informan. Peneliti juga akan melakukan observasi secara langsung. Sedangkan data sekunder ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (Trianto, 2011:280).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sumber data sekunder adalah buku, jurnal, jejak internet, dan sumber lainnya (Sugiyono, 2007:137).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara, Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Kedudukan kedua belah pihak berbeda ini terus dipertanyakan selama proses tanya jawab berlangsung, berbeda dengan dialog yang kedudukan pihak-pihak terlibat bisa berubah dan bertukar fungsi setiap saat, waktu proses dialog sedang berlangsung (Fatoni Abdurahman, 2006 : 105). Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara dapat dilakukan selain tatap muka, yakni melalui media komunikasi lainnya seperti smartphone. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian.
2. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara observasi atau mengamati. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Metode observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data dengan peneliti mengamati langsung terhadap gejala objek yang diselidiki baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Metode ini digunakan untuk mendukung data yang telah diperoleh sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.
3. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Ia menyebutkan bahwa sebagian besar data-data dokumentasi yang tersedia berupa surat-surat, artikel, cenderamata, laporan, dan sebagainya yang bersifat tak terbatas pada ruang dan waktu. Data-data yang berhasil didokumentasikan akan digunakan oleh peneliti sebagai dasar argumentasi pendukung terhadap data hasil observasi dan wawancara yang telah ditemukan sebelumnya.

3.5 Penentuan Informan

Pada penelitian kualitatif lebih dikenal istilah “informan”, bukan populasi dan sampel. Pemilihan sampel pada penelitian kuantitatif harus memenuhi syarat keterwakilan (*representative*), sedangkan pemilihan informan pada penelitian kualitatif harus memenuhi syarat kesesuaian (*appropriateness*) (Heryana A,

2018). Dalam jurnal Ade Heryana, juga dijelaskan istilah informan yang memiliki arti subyek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena/permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, informan terbagi menjadi tiga yaitu:

a. Informan Kunci
b. Informan Utama
c. Informan Pendukung

Informan kunci adalah informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci bukan hanya mengetahui tentang kondisi/fenomena pada masyarakat secara garis besar, juga memahami informasi tentang informan utama. Informan utama dalam penelitian kualitatif mirip dengan "aktor utama" dalam sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian informan utama adalah orang yang mengetahui secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Sedangkan informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci.

Dalam penelitian kualitatif tidak harus terdiri dari tiga jenis informan di atas, hal ini tergantung pada konteks permasalahan penelitian. Penggunaan ketiga jenis informan di atas adalah untuk tujuan validitas data menggunakan metode triangulasi. Pada beberapa penelitian kualitatif bahkan hanya memerlukan satu informan utama saja, jika masalah tersebut memang benar-benar sebagai sesuatu yang unik pada orang tersebut.

A. Jumlah Informan

Penelitian kualitatif tidak mengenal adanya jumlah sampel minimum (sample size). Umumnya penelitian kualitatif menggunakan jumlah sampel kecil. Bahkan pada kasus tertentu menggunakan hanya 1 informan saja. Setidaknya ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan jumlah informan yaitu kecukupan dan kesesuaian (Martha & Kresno, 2016).

Syarat kecukupan dipenuhi dengan menentukan jumlah informan yang memberikan cukup informasi, sehingga patokan peneliti dalam menentukan jumlah informan bukan pada keterwakilan (representasi) namun bila kedalaman informasi telah cukup. Peneliti dapat menambah informan apabila dirasa kurang, dapat mengurangi informan jika dirasa sudah cukup memperoleh informasi, dan dapat mengganti informan apabila informan dianggap tidak kooperatif atau menghambat penelitian

B. Teknik Pemilihan Informan

Pemilihan informan dapat didasarkan pada dua aspek yaitu teori dan praduga, yang keduanya berlandaskan pada kedalaman pemahaman atau pengalaman dari responden/informan (bukan didasarkan pada pilihan yang acak). Pemilihan informan berdasarkan teori atau *theoretical sampling* cocok dilakukan jika tujuan utama pengumpulan data adalah untuk mengembangkan teori secara substantif (Ulin, Robinson, & Tolley, 2005).

Pemilihan informan pada penelitian kualitatif sepenuhnya ditentukan oleh peneliti, sehingga Patton (2002) menyebutnya dengan *purposeful sampling*, yaitu teknik memilih kasus yang informatif berdasarkan strategi dan tujuan yang telah ditetapkan peneliti, yang jumlahnya tergantung pada tujuan dan sumberdaya studi.

Dengan memahami dan memperhatikan beberapa hal tersebut, peneliti menentukan jumlah 3 (tiga) orang untuk dijadikan sebagai informan yang terbagi ke dalam kategori informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Penentuan individu informan selanjutkan akan mengikuti prinsip dari teknik *purposeful sampling.* Selama jalannya proses penelitian, jumlah informan dapat bertambah, berkurang atau tetap dengan jumlah yang sama bergantung dari kecukupan data yang diperoleh oleh peneliti.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data merupakan hal yang dilakukan setelah melakukan pengumpulan data dari lapangan dengan melalui beberapa tahap pengolahan data. Menurut Miles dan Huberman pada analisis data kualitatif, pengolahan data penelitian dapat dilakukan dengan teknik – teknik sebagai berikut :

1. Tahap Pengumpulan Data Dalam proses analisis data interaktif ini kegiatan yang pertama ialah proses pengumpulan data. Dengan data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dengan menggunakan beberapa teknik seperti wawancara, dokumentasi, dan dengan menggunakan alat bantu rekam.
2. Kondensasi Data (*Condensasition Data*)

   Kondensasi Data adalah data yang merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstraksi, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. (Miles, Huberman dan Saidana, 2014:31-33) 3.
3. Penyajian Data

   Langkah berikutnya setelah proses kondensasi data berlangsung adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.
4. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

   Tahap ini merupakan akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan art data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokan, dan pencarian. Proses verifikasi hasil temuan ini

berlangsung singkat dan dilakukan oleh peneliti tersendiri, yaitu dilakukan secara selintas dengan mengingat hasil-hasil temuan terdahulu dan melakukan cek silang (*cross check*) dengan temuan lainnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasar pada hasil dan pembahasan penelitian yang telah peneliti lakukan melalui wawancara dan observasi secara mendalam mengenai bagaimana konflik komunikasi sosial yang dialami oleh seorang transgender dalam bermasyarakat, maka berikut ini peneliti uraikan kesimpulan hasil penelitian yang telah peneliti olah dan peneliti peroleh.

1. Informan penelitian terdiri dari tiga orang, di mana satu informan berjenis kelamin perempuan yang mengklaim dirinya sebagai laki-laki dan dua informan berjenis kelamin laki-laki yang mengakui bahwa dirinya sebagai perempuan. Berdasar pada hal tersebut ketiga informan secara terbuka melalui wawancara telah melabeli diri mereka sebagai seorang transgender.
2. Ketiga informan mengalami konflik komunikasi sosial yang menyulitkan informan untuk berinteraksi secara terbuka sebagai seorang transgender dan membangun hubungan sosial dengan masyarakat. Konflik sosial yang di alami oleh para informan terdiri dari konflik pada diri individu, konflik antar individu, dan konflik dengan kelompok/masyarakat.

Berdasarkan teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz yang dijadikan sebagai panduan dalam penelitian ini. Aspek pengetahuan yang berfokus pada akal yang menjadi alat kontrol kesadaran objek penelitian yang dalam hal ini adalah pelaku transgender, secara sadar mengakui, menampilkan dan menginterprestasikan diri mereka sebagai seorang transgender.

Sedangkan pada aspek tindakan sosial adalah bagaimana sebuah tindakan dipahami melalui proses intrepetasi yang didasarkan pada makna yang diberikan terhadap tindakan tersebut, yang dalam hal ini berkaitan dengan tindakan yang akhirnya diambil oleh pelaku transgender atas efek yang terjadi

karena informan secara sadar mengakui dan menampilkan diri mereka sebagai seorang transgender. Bentuk tindakan sosial yang diambil beragam sesuai konflik yang dialami, pada transgender yang memperoleh lebih banyak konflik, mereka mampu berkompromi dengan itu, sedangkan pada transgender yang lebih sedikit mengalami konflik, memilih tindakan untuk menghindar dan menutup celah akan terjadinya sebuah konflik. Lebih dalam tentang hal yang menjadi fokus penelitian ini, berdasar pada teori Fenomenologi oleh Alfred Schutz dapat dibagi kedalam dua kategori, yaitu:

1. Deskripsi tekstur yang berkaitan dengan fenomena yang dialami subjek. Dalam hal ini fenomena yang dialami informan transgender dalam bermasyarakat adalah konflik yang muncul atas pelabelan yang kurang baik yang diberikan komunikan atau individu lain terhadap informan yang merupakan seorang transgender
2. Deskripsi struktural berkaitan dengan bagaimana subjek mengalami dan menginterpretasikan pengalamannya mengenai fenomena. Dalam hal ini informan secara keseluruhan mengalami fenomena yang sama yaitu konflik, secara umum juga bereaksi akan konflik tersebut. Informan pelaku transgender menginterpretasikan pengalaman konfliknya sebagai suatu hal yang harus mereka terima karena menjadi seorang transgender dengan situasi lingkungan yang masing masing mereka miliki. Dan secara berkala menentukan tindakan sosial informan dalam bermasyarakat, serta membentuk pemaknaan diri mereka masing masing dalam tetap menjalani kehidupan menjadi seorang transgender.

Kemudian, berdasarkan hasil penelitian, langkah yang informan tempuh dalam menghadapi konflik yang dialami adalah menghindar dan kompromi. Informan Y memilih menghindar dengan menutup diri dari kerabat dan keluarga, hanya membuka diri terhadap orang-orang yang ia anggap dapt bersikap objektif. Sedangkan I dan S memilih berkompromi dengan konflik yang mereka hadapi. I mampu menjalani hidupnya dengan identitas barunya sebagai transgender, sedangkan S memilih hidup sebagai transgender dengan bergabung pada lingkungan yang dianggap memiliki kondisi dan posisi yang sama seperti dirinya.

5.2 Saran

a. Saran Akademis

Berdasar pada penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti dapat memberi saran kepada peneliti selanjutnya terutama bagi peneliti yang akan membuat sebuah karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan fenomenologi transgender atau LGBT lagu untuk tidak hanya sebatas menganalisis sebatas pada satu jenis bentuk transgender, tetapi juga dapat melakukan analisa lebih beragam dan lengkap mengenai bentuk-bentuk LGBT. Kemudian, peneliti selanjutnya juga dapat menerapkan metode atau teori yang relevan lainnya. Penelitian sejenis ini juga dapat menggunakan analisis resepsi dengan memperdalam tema LGBT yang akan dijadikan fokus penelitian. Selanjutnya, penelitian dapat dikemas dengan lebih ringkas serta menarik untuk memudahkan pembaca memahami hasil dari penelitian tersebut.

b. Saran Praktis

Berdasar dari hasil penelitian, maka berikut beberapa saran yang dapat peneliti berikan.

1) Bagi Pelaku Transgender (LGBT)

Sadarilah bahwa tidak seluruh orang mampu menerima dan berdampingan dengan keberadaan transgender terutama di Indonesia. Namun walaupun begitu tetap berusahalah untuk menerima perbedaan dalam diri dan kuatkan diri untuk dapat berpikir serta bersikap positif. Ciptakan dan tunjukkan hal baik dalam menjalani diri sebagai seorang transgender yang dapat meningkatkan citra pribadi yang positif kepada lingkungan, sehingga konflik dapat terminimalisir

2) Bagi Keluarga Pelaku Transgender (LGBT)

Pahamilah seputar gender dan seksualitas sebagai salah satu pencegahan prilaku seksualitas dan gender yang menyimpang. Sedangkan bagi orang tua yang telah mengalami atau memiliki anak yang melabeli dirinya seorang transgender, tetaplah memberi dukungan moral dengan cara yang tepat dan mencoba memahami bagaimana menghadapi seorang anak yang mengalami

penyimpangan gender sehingga hubungan baik tetap terjalin dan anak tetap memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang anak dan manusia.

3) Bagi Masyarakat Umum

Tanpa harus menyetujui dan membenarkan keberadaan istilah transgender, tetaplah bersikap positif dan adil, cobalah untuk tidak dengan mudah memberikan respon negatif dan merendahkan seorang transgender. Pandanglah seorang transgender bahwasanya tetaplah seorang manusia yang juga memiliki hak asasi yang sama dengan manusia lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Fathoni. 2006. Metodologi Penelitiandan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: Rineka Cipta

Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Bungin, Burhan. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Radja Grafindo Persada.

Cuypere. 2005. Exaptation fur a Trivial Concept in Evolutionary Biology and Consequently. University of Leuven.

Dahrendorf, R. 2018. Class and Class Conflict in Industrial Society (Classic Reprint). United States: LULU Press.

Damsar. 2010. Pengantar Sosiologi Konflik. Jakarta: fajar Interpratama Offset.

Departemen Pendidikan Nasional. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Deklarasi Universal Hak-Hak Asasi Manusia. 1948.

Effendy, Onong Uchjana. 1984, Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Grossman, Arnold. 2006. Transgender Youth: Invisible and Vulnerable. Journal of Homosexuality. 51(1): 112-113.

Heryana, A. 2018. Informan dan Pengumpulan Informan Dalam Penelitian Kualitatif. Virtual Post: Department of Public Health.

K. A. Stieqlitz. 2010. Development, Risk, and Resilience of Transgender Youth. Journal of the Association of Nurses in AIDS Care. 21(3): 192-206.

Kusuma, R. S. (2017). Komunikasi antar pribadi sebagai solusi konflik pada hubungan remaja dan orang tua di SMK Batik 2 Surakarta. *Warta LPM*, *20*(1), 49-54.

Liliweri, Alo. 2018. Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya: Edisi Kedua. Jakarta: Kencana.

Martha, E., & Kresno, S. 2016. Metodelogi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Press.

Monitor dan Dokumentasi Lembaga Bantuan Hukum Masyarakat. 2017.

Morissan. 2015. Teori Komunikasi Individu Hingga Massa. Prenada Media.

Mukhid, Abdul. 2015. Kajian Teoritis Tentang Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) Dalam Perspektif Psikologis dan Teologis. Vol (1):57-58.

Mulyana, Deddy. 2017. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya.

Partowisastro, R. 2003. Perbandingan konsep diri dan Interaksi Sosial anak-anak remaja WNI asli dengan keturunan Tionghoa. LaporangPenelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Patton, M. Q. 2002. Qualitative Research and Evaluation Methods. California: Sage Publishing

Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. 2015. Pandangan Transgender Terhadap Status Gender dan Persamaan Hak Asasi Manusia di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang 2015.

Puspita, Weni. 2018. Manajemen Konflik: Suatu Pendekatan Psikologi, Komunikasi, dan Pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.

Siagian, Penrad. 2012. Memahami Allah dalam Pergulatan Identitas: Berteologi Kontekstual Melalui Studi Tentang Waria Di Tengah-tengah Ketersaingan Identitas [Tesis]. Yogyakarta (ID): Pascasarjana Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Stephen, W. Littlejohn, Karen A. Foss. 2012. Teori Komunikasi Theories of Human Communication. Jakarta: Salemba Humanika.

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Subagiyo, Rokhmat. 2017. Metode Penelitian Ekonomi Islam: Konsep dan Penerapan. Jakarta: Alim’s Publishing.

Susan, Novri. 2009. SOSIOLOGI KONFLIK, Teori Teori dan Analisis. Jakarta Timur: Prenada Media Grup.

Sovitriana. 2020. Kajian Gender Dalam Tinjauan Psikologi. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.

Tanzeh, Ahmad. 2004. Metode Penelitian Praktis. Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu.

Turofiah, H. (2019). *KONSEP DIRI WARIA SEBAGAI KEPALA RUMAH TANGGA*. maddah, *1*(1), 99-116.

Trianto. 2011. Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Bumi Aksara.

Triantoro, D. A. 2019. Konflik Sosial dan Komunikasi Virtual di Kalangan Remaja. Jurnal Komunikasi. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Ulin, P. R., Robinson, E. T., & Tolley, E. L. 2005. Qualitative Methods in Public Health: A Field Guide for Applied Research. San Fransisco: Jossey-Bass.

Usman, R. (2001). Konflik dalam Perspektif Komunikasi: Suatu Tinjauan Teoretis. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, *2*(1), 31-41.

Walgito, Bimo. 2008. Psikologi Sosial. Surakarta: Andi Offset.

Yash. A. 2003. Transseksual; Sebuah Studi Kasus Perkembangan Transseksual Perempuan ke Laki-laki. Semarang: Aneka Ilmu.

Sumber lain

Yang Muda Yang Berkarya Gaya Lentera Lampung GAYLAM dalam https://www.slideshare.net/iseanhivos/success-story-gay-lam-2-final1/ diakses pada 23 Desember 2020, 01.53 WIB.

Putri, S. K. 2008. *Proses Coming Out Pada Gay* dalam http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2007/Artikel_1050236.pdf. Diakses pada tanggal 16 Juli 2021, 02.33 WIB.